

ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM NOVEL "RESIGN" KARYA ALMIRA BASTARI

Wira Manik¹, Clara Simorangkir²

¹Universitas Katolik Santo Thomas, ²SMP Swasta Katolik Budi Murni 1
Email : ¹Wira.manik888@gmail.com, ²Clarasimorangkir28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari atau menganalisis semiotika yang ada dalam buku *Resign* karya Almira Bastari berdasarkan perspektif ahli tanda Charles Sanders Peirce, yaitu trikotomi, yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Charles Sanders Peirce melihat ilmu semiotika dari perspektif ketiga sistem tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan. Hasil penelitian atau analisis ditunjukkan dengan penjelasan yang jelas, singkat, padat, dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode membaca, mencatat, dan menganalisis. Hasilnya adalah penggalan kalimat atau kutipan dari buku *Resign* karya Almira Bastari. Salah satu karya sastra yang paling diminati masyarakat, terutama di kalangan remaja, adalah novel. Fokus penelitian ini adalah semiotika, khususnya tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda karena menarik untuk dibahas atau dipelajari. Salah satu karya terbaik Almira Bastari, *Resign*, yang memenangkan penghargaan sastra Khatulistiwa, merupakan sumber data penelitian ini. Penelitian ini juga menemukan sejumlah data yang berupa kutipan dari novel tersebut tentang ikon, indeks, dan simbol yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

Kata kunci: *semiotika; ikon; indeks; simbol; novel 'Resign', Almira Bastari*

ABSTRACT

This study aims to study or analyze the semiotics in the book *Resign* by Almira Bastari based on the perspective of sign expert Charles Sanders Peirce, namely trichotomy, which consists of icons, indexes, and symbols. Charles Sanders Peirce views semiotics from the perspective of the three sign systems, namely icons, indexes, and symbols. In this study, qualitative methods are used. The results of the research or analysis are shown with clear, concise, concise, and easy-to-understand explanations. In this study, the researcher used the method of reading, recording, and analyzing. The results are excerpts or quotes from the book *Resign* by Almira Bastari. One of the most popular literary works in society, especially among teenagers, is the novel. The focus of this research is semiotics, especially signs, sign references, and the use of signs because they are interesting to discuss or study. One of Almira Bastari's best works, *Resign*, which won the Khatulistiwa literary award, is the source of data for this research. This research also found a number of data in the form of quotes from the novel about icons, indexes, and symbols that can be used as references for further research.

Keywords: *semiotics; icon; index; symbol; novel 'Resign', Almira Bastari*

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan disiplin keilmuan fundamental yang mengkaji tentang tanda serta cara tanda-tanda tersebut beroperasi dalam kehidupan manusia. Ruang lingkupnya sangat luas, sebab segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati berpotensi menjadi sebuah tanda dan memiliki makna tertentu pada penggunaannya (Wulandari & Siregar, 2020). Ilmu ini tidak hanya berhenti pada identifikasi tanda, tetapi juga menyelidiki bagaimana makna diproduksi dan diinterpretasikan oleh penggunaannya. Sejalan dengan pandangan ini, John (dalam Yuwita, 2018) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tata cara kerja

sebuah tanda. Dengan demikian, semiotika memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam berbagai fenomena budaya, komunikasi, dan karya seni, menjadikannya alat analisis yang sangat relevan di berbagai bidang.

Kedalaman analisis semiotika memungkinkan pengkajian makna yang melampaui tataran harfiah. Menurut Santosa (dalam Pribadi & Firmansyah, 2019), semiotika merupakan bidang keilmuan yang mempelajari kehidupan tanda dalam arti yang luas, mencakup makna yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang diekspresikan melalui medium bahasa maupun non-bahasa. Pandangan ini diperkuat oleh Ratna (dalam Yuliantini & Putra, 2017) yang mendefinisikan semiotik sebagai “studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia”. Lebih lanjut, studi tentang tanda ini juga melibatkan seluruh elemen yang berhubungan dengannya, termasuk cara fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, serta peran pengirim dan penerima dalam proses pemaknaan tersebut (Marsheilo dan Daniel Tamburian, 2020).

Di antara berbagai teori semiotika, pemikiran Charles Sanders Peirce menawarkan sebuah kerangka yang logis dan dinamis. Peirce memandang subjek sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pemaknaan atau signifikansi. Model triadik yang ia kemukakan—terdiri dari *representamen* (bentuk yang diambil tanda), *object* (sesuatu yang diacu oleh tanda), dan *interpretant* (makna atau efek yang dihasilkan tanda)—menunjukkan peran sentral subjek dalam transformasi bahasa (Piliang dalam Fitria, 2017). Salah satu konsep kuncinya adalah *unlimited semiosis*, yang menggambarkan bahwa proses pemaknaan tidak pernah berhenti. Setiap *interpretant* yang dihasilkan dari sebuah tanda berpotensi menjadi *representamen* baru bagi tanda berikutnya, menciptakan sebuah rangkaian pemaknaan yang terus-menerus berkembang dan tak terbatas.

Berdasarkan relasinya dengan objek, Charles Sanders Peirce (dalam Puspitasari, 2021) membagi tanda ke dalam tiga kategori utama yang dikenal luas. Kategori pertama adalah ikon, yaitu tanda yang hubungannya dengan objek atau acuan didasarkan pada kemiripan atau persamaan rupa. Kedua adalah indeks, yakni tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausal atau sebab-akibat dengan kenyataan yang diacunya. Ketiga adalah simbol, yaitu tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial (Wulandari & Siregar, 2020). Meskipun trikotomi ikon, indeks, dan simbol ini sangat populer, Zoest (dalam Sari, dkk, 2021) mengingatkan bahwa Peirce sejatinya mengembangkan sistem klasifikasi yang lebih kompleks, termasuk pembagian tanda berdasarkan *ground* dan *interpretant*.

Penelitian ini akan memfokuskan penerapan teori semiotika Peirce tersebut untuk menganalisis sebuah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang digemari oleh masyarakat luas, khususnya kalangan remaja, karena menyajikan dunia cerita yang kompleks (Lubis, 2018). Menurut Nurgiyantoro (dalam Susiatia, dkk, 2020), novel pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh, dan latar. Kompleksitas inilah yang menjadikan novel sebagai objek kajian yang sangat kaya akan tanda. Setiap elemen naratif, deskripsi, hingga dialog di dalamnya dapat dipandang sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain, sebagaimana konsep dasar Peirce bahwa sesuatu dapat disebut tanda jika ia mewakili hal lain (Nurgiyantoro dalam Rahayu, 2021).

Meskipun analisis semiotik terhadap karya sastra bukanlah hal baru, sering kali terdapat kesenjangan antara praktik analisis dengan kedalaman teori yang tersedia. Kondisi yang diidealkan adalah sebuah analisis yang mampu memanfaatkan kerangka Peirce secara holistik untuk mengungkap proses pemaknaan yang dinamis dalam novel. Namun, kenyataannya banyak penelitian cenderung berhenti pada tahap identifikasi dan klasifikasi tanda ke dalam kategori

ikon, indeks, dan simbol saja. Analisis yang demikian berisiko menjadi statis dan kurang mampu menangkap esensi dari teori Peirce, yaitu proses *unlimited semiosis* yang terus berjalan. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana lapisan-lapisan makna dalam novel dibangun secara sistematis melalui jalinan tanda yang tak terbatas sering kali belum tergali secara maksimal.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah nilai kebaruan dengan menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce secara lebih mendalam dan sistematis pada sebuah novel. Inovasi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengidentifikasian ikon, indeks, dan simbol, tetapi lebih jauh lagi, pada upaya untuk melacak dan memetakan proses *unlimited semiosis* yang terjadi dalam narasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana makna-makna kompleks dalam cerita dibangun, dikembangkan, dan saling berkelindan melalui rangkaian tanda yang tak berkesudahan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi sastra dengan menyajikan sebuah analisis yang kaya dan dinamis, sekaligus menunjukkan relevansi kerangka kerja Peirce yang berbasis logika dalam membongkar struktur pemaknaan karya fiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada analisis semiotika. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam novel “Resign” karya Almira Bastari berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data utama penelitian ini adalah keseluruhan teks dari novel “Resign” edisi pertama. Data penelitian berupa unit-unit tekstual, yang mencakup kata, frasa, kalimat, hingga penggalan narasi yang berfungsi sebagai representasi tanda (ikon, indeks, dan simbol). Pendekatan ini dipilih untuk membongkar lapisan makna yang lebih dalam dari sekadar makna literal, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membangun narasi dan pesan dalam cerita secara komprehensif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tahap pertama adalah pembacaan cermat terhadap novel “Resign” secara keseluruhan untuk memahami alur cerita dan konteksnya. Tahap kedua adalah pembacaan ulang secara intensif untuk mengidentifikasi dan menandai semua unit tekstual yang berpotensi sebagai tanda. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar kodifikasi atau tabel ekstraksi data, di mana setiap kutipan yang relevan dicatat secara sistematis oleh peneliti. Kutipan-kutipan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan tipologi tanda Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol, untuk memudahkan proses analisis data pada tahap selanjutnya.

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan metode analisis semiotik Peirce. Setiap tanda yang telah diidentifikasi dianalisis melalui tiga elemen hubungan: antara tanda itu sendiri (*representamen*), objek yang diacunya, dan makna yang dihasilkannya (*interpretant*). Analisis difokuskan pada bagaimana ikon menciptakan makna melalui kemiripan, bagaimana indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keberadaan, dan bagaimana simbol menyampaikan makna melalui konvensi sosial dalam konteks cerita. Proses interpretasi ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi terkait tema-tema seperti dinamika dunia kerja dan kritik sosial. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari novel *Resign* karya Almira Bastari dapat diperoleh beberapa bentuk semiotika yang termasuk dalam trikotomi menurut Peirce yaitu ikon, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

indeks, dan simbol. Berikut penjelasan terkait dengan ikon, indeks, dan simbol.

1. Bentuk Ikon Dalam Novel *Resign* karya Almira Bastari

Menurut Peirce (Wulandari dan Siregar, 2020) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah atau hubungan tanda dengan acuannya bersifat mirip. Berikut ini merupakan bentuk ikon yang terdapat dalam kutipan novel *Resign* karya Almira Bastari.

Pak, komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam diruangan Bapak. Intonasiku sedikit meninggi. Kesopananku mulai lenyap perlahan-lahan setelah masa kerjaku memasuki bulan kedelapan. Menurut gosip orang-orang kantor, anak buah terakhir Tigran yang resign sampai membanting dan menendang pintu ruangan tigran saat walkout". (Halaman 7).

"Komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam" Komputer yang tidak panas dapat bermakna ikon yang mewakili pekerjaan yang tidak produktif atau tidak ada kemajuan. Panas pada komputer sering dikaitkan dengan aktivitas yang intens, sehingga komputer yang tidak panas menjadi simbol dari pekerjaan yang stagnan.

"Intonasiku sedikit meninggi" Kalimat disamping dapat diinterpretasi sebagai ikon Nada suara yang meninggi. Yang bermakna mewakili emosi yang meningkat, seperti frustrasi atau marah. Nada suara seringkali menjadi indikator dari perasaan seseorang.

"Kesopananku mulai lenyap perlahan-lahan" Ikon yang dapat diambil ialah hilangnya kesopanan yang memiliki makna perubahan sikap atau perilaku. Hilangnya kesopanan menunjukkan adanya tekanan atau ketidakpuasan yang semakin meningkat.

"Membanting dan menendang pintu ruangan Tigran" Ikon yang dapat diambil ialah tindakan fisik yang kasar yang memiliki makna mewakili kemarahan dan frustrasi yang sudah mencapai titik puncak. Tindakan ini seringkali dilakukan sebagai bentuk protes atau perlawanan terhadap situasi yang tidak adil.

"Tiga senior itu tertawa puas. Kami memang terbiasa saling curhat tentang kegilaan dan keajaiban si bos. Sebenarnya Tigran hanya membawahi tiga orang yaitu mbak karen, mas andre dan aku. Carlo bekerja untuk Tigran hanya ketika spesialisasinya di bidang industri manufaktur dibutuhkan atau ketika kami semua overload. Sistem organisasi matriks ini diberlakukan setelah kejadian maraton resign di divisi Tigran. Carlo, yang sebelumnya juga staf Tigran sudah berencana resign sampai akhirnya "diseleamatkan" Bu Sinta dan HRD dengan cara mutasi" (Halaman 11)

Dari penggalan novel diatas meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, kata-kata seperti "kegilaan", "overload", dan "maraton resign" dapat dianggap sebagai ikon yang mewakili situasi yang kacau dan stres.

"Tigran mengangguk, Luar biasa, sandra menjawab dengan tenang dan benar. Aku dan Mbak Karen bertukar pandang melihat wajah puas Tigran. Aku dan Mbak Karen sadar kami tidak ditugaskan untuk proyek ini sejak awal seperti sandra, tapi anak baru ini bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri" (Halaman 77)

"Anggukan Tigran" Memiliki ikon Gerakan fisik mengangguk yang memiliki makna ikon persetujuan, pujian, dan dominasi. Anggukan Tigran menunjukkan bahwa ia sangat puas dengan jawaban Sandra dan memiliki otoritas untuk memberikan penilaian.

"Wajah puas" Tigran memiliki ikon Ekspresi wajah yang bermakna menggambarkan emosi positif, dalam hal ini adalah kepuasan. Wajah puas Tigran menggarisbawahi bahwa ia sangat senang dengan kinerja Sandra.

"Sandra menjawab dengan tenang dan benar" Ikonnya kata-kata "tenang" dan "benar", yang memiliki makna menggambarkan kompetensi dan kepercayaan diri. Kata-kata ini menciptakan gambaran mental tentang Sandra sebagai seseorang yang mampu dan handal.

"*Aku dan Mbak Karen bertukar pandang*" Ikon yang didapat ialah tindakan fisik bertukar pandang memiliki makna komunikasi non-verbal yang menunjukkan adanya pemahaman bersama atau reaksi yang sama terhadap suatu situasi. Dalam hal ini, narator dan Mbak Karen berbagi perasaan yang sama tentang situasi tersebut.

"Bos Dewa duduk di ujung meja rapat. Di sisi kanannya duduk Tigran bersama Mas Andre. Sementara itu aku, Mbak Karen dan Carlo di sebelah kirinya. Semua duduk tegak, Kecuali Bos Dewa. Kalau kuperhatikan, hari ini Dewa tampak lelah dan entah bagaimana sedikit lebih tua. Dengan Jas hitam tersampir dan satu kancing kemeja teratas dibuka, aku yakin ini berarti dia butuh melepaskan emosi. Aku melihat Mas Andre terkesiap. Mbak Karen pun terlihat gelisah di tempat duduknya" (Halaman 197)

"Bos Dewa duduk di ujung meja rapat. Di sisi kanannya duduk Tigran bersama Mas Andre. Sementara itu aku, Mbak Karen dan Carlo di sebelah kirinya." Ikonnya berupa Tata letak tempat duduk yang memiliki makna tata letak tempat duduk yang menempatkan Bos Dewa di ujung meja dan di atas level karyawan lainnya adalah ikon yang menunjukkan hierarki kekuasaan. Posisi fisik ini merepresentasikan otoritas dan dominasi Bos Dewa.

"Semua duduk tegak, Kecuali Bos Dewa. Kalau kuperhatikan, hari ini Dewa tampak lelah dan entah bagaimana sedikit lebih tua. Dengan Jas hitam tersampir dan satu kancing kemeja teratas dibuka, aku yakin ini berarti dia butuh melepaskan emosi." Ikon berupa Postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, makna yang dapat diinterpretasi postur tubuh yang santai, ekspresi lelah, dan pakaian yang sedikit terbuka adalah ikon yang menunjukkan kelelahan, stres, dan mungkin keputusan. Ini berbeda dengan postur tegak karyawan lainnya yang mencerminkan sikap hormat dan formal.

"Aku melihat Mas Andre terkesiap. Mbak Karen pun terlihat gelisah di tempat duduknya."

Ikonnya Ekspresi wajah dan gerakan tubuh bermakna ekspresi terkejut pada Mas Andre dan gelisah pada Mbak Karen adalah ikon yang menunjukkan bahwa mereka menyadari perubahan pada Bos Dewa dan merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Ini juga bisa menjadi indikasi bahwa mereka khawatir akan dampak perubahan ini terhadap mereka.

2. Bentuk Indeks Dalam Novel *Resign* karya Almira Bastari

Menurut Sari, dkk (2021) menyatakan bahwa indeks merupakan sebuah tanda yang langsung merujuk pada kebenaran atau tanda yang menggambarkan hubungan secara alami antara tanda dan penanda yang mengandung hubungan sebab akibat. Jadi, indeks merupakan tanda yang memiliki atau menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau suatu tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Berikut merupakan indeks yang terdapat dalam novel *Resign*.

"Pak, komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam diruangan Bapak. Intonasiku sedikit meninggi. Kesopananku mulai lenyap perlahan-lahan setelah masa kerjaku memasuki bulan kedelapan. Menurut gosip orang-orang kantor, anak buah terakhir Tigran yang resign sampai membanting dan menendang pintu ruangan tigran saat walkout" (halaman 7).

Pada kutipan novel *Resign* karya Madasari tersebut terdapat bentuk indeks yang menunjukkan adanya kalimat tidak langsung seperti

"Pak, komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam diruangan Bapak." Kalimat ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa atasan (Bapak) seringkali mengadakan pertemuan yang panjang dan tidak produktif, sehingga pekerjaan bawahan terbengkalai. Panas pada komputer menjadi metafora untuk kerja keras yang sia-sia.

"Intonasiku sedikit meninggi. Kesopananku mulai lenyap perlahan-lahan setelah masa kerjaku memasuki bulan kedelapan." Kalimat diatas memberikan Peningkatan intonasi dan hilangnya kesopanan mengindikasikan adanya peningkatan emosi negatif seperti marah atau

frustrasi. Ini adalah reaksi alami terhadap situasi yang dianggap tidak adil atau melelahkan.

"Menurut gosip orang-orang kantor, anak buah terakhir Tigran yang resign sampai membanting dan menendang pintu ruangan Tigran saat walkout" Tindakan membanting dan menendang pintu mengindikasikan tingkat frustrasi dan kemarahan yang sangat tinggi. Ini adalah reaksi ekstrem yang mungkin terjadi setelah penumpukan emosi negatif dalam jangka waktu lama.

"Tiga senior itu tertawa puas. Kami memang terbiasa saling curhat tentang kegilaan dan keajaiban si bos. Sebenarnya Tigran hanya membawahi tiga orang yaitu mbak karen, mas andre dan aku. Carlo bekerja untuk Tigran hanya ketika spesialisasinya di bidang industri manufaktur dibutuhkan atau ketika kami semua overload. Sistem organisasi matriks ini diberlakukan setelah kejadian maraton resign di divisi Tigran. Carlo, yang sebelumnya juga staf Tigran sudah berencana resign sampai akhirnya "diselematkan" Bu Sinta dan HRD dengan cara mutasi" (Halaman 11)

"Tiga senior itu tertawa puas. Kami memang terbiasa saling curhat tentang kegilaan dan keajaiban si bos." Tawa puas dari tiga senior mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara mereka, serta adanya kepuasan atas situasi yang mereka alami. Ini juga mengindikasikan bahwa mereka sudah terbiasa dengan perilaku "gila" atasan mereka dan telah menerimanya sebagai bagian dari dinamika kerja.

"Sebenarnya Tigran hanya membawahi tiga orang yaitu mbak karen, mas andre dan aku. Carlo bekerja untuk Tigran hanya ketika spesialisasinya di bidang industri manufaktur dibutuhkan atau ketika kami semua overload." Jumlah bawahan yang sedikit dan sistem kerja yang fleksibel (Carlo sebagai pekerja lepas) mengindikasikan bahwa tim kerja Tigran sangat kecil dan mungkin tidak efisien.

"Sistem organisasi matriks ini diberlakukan setelah kejadian maraton resign di divisi Tigran." "Kejadian maraton resign" adalah indeks dari masalah serius dalam divisi Tigran, seperti kondisi kerja yang buruk, ketidakpuasan karyawan, atau kepemimpinan yang buruk.

"Carlo, yang sebelumnya juga staf Tigran sudah berencana resign sampai akhirnya "diselematkan" Bu Sinta dan HRD dengan cara mutasi" "Diselamatkan" oleh HRD mengindikasikan bahwa perusahaan menyadari adanya masalah dalam divisi Tigran dan berusaha untuk mempertahankannya.

"Tigran mengangguk, Luar biasa, sandra menjawab dengan tenang dan benar. Aku dan Mbak Karen bertukar pandang melihat wajah puas Tigran. Aku dan Mbak Karen sadar kami tidak ditugaskan untuk proyek ini sejak awal seperti sandra, tapi anak baru ini bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri" (Halaman 77)

"Tigran mengangguk, Luar biasa, sandra menjawab dengan tenang dan benar." Anggukan Tigran dan pujiannya kepada Sandra mengindikasikan persetujuan dan kepuasan atas kinerja Sandra. Ini juga bisa menjadi indeks dari preferensi Tigran terhadap karyawan baru.

"Aku dan Mbak Karen bertukar pandang melihat wajah puas Tigran." Tukar pandang antara narator dan Mbak Karen mengindikasikan adanya pemahaman bersama atau reaksi yang sama terhadap situasi tersebut.

"Aku dan Mbak Karen sadar kami tidak ditugaskan untuk proyek ini sejak awal seperti sandra, tapi anak baru ini bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri" Pernyataan ini mengindikasikan adanya rasa iri atau kecewa karena narator dan Mbak Karen merasa tidak diapresiasi dan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan Sandra.

"Bos Dewa duduk di ujung meja rapat. Di sisi kanannya duduk Tigran bersama Mas Andre. Sementara itu aku, Mbak karen dan Carlo di sebelah kirinya. Semua duduk tegak, Kecuali Bos Dewa. Kalau kuperhatikan, hari ini Dewa tampak lelah dan entah bagaimana sedikit lebih tua. Dengan Jas hitam tersampir dan satu kancing kemeja teratas dibuka, aku yakin

ini berarti dia butuh melepaskan emosi. Aku melihat Mas Andre terkesiap. Mbak Karen pun terlihat gelisah di tempat duduknya" (Halaman 197)

"Postur tubuh Bos Dewa yang santai ini" adalah indeks dari kelelahan, stres, atau mungkin perasaan tidak nyaman. Postur tubuh yang tidak formal ini menunjukkan bahwa Bos Dewa tidak merasa perlu menjaga penampilan profesional seperti biasanya.

"Jas hitam yang tersampir" Ini adalah indeks dari perubahan suasana hati atau kondisi emosional Bos Dewa. Biasanya, jas hitam melambangkan profesionalisme dan formalitas, tetapi dalam konteks ini, cara Bos Dewa memakainya mengindikasikan bahwa ia sedang tidak dalam kondisi yang biasa.

"Ekspresi terkejut Mas Andre dan gelisah Mbak Karen" Ini adalah indeks dari perasaan tidak nyaman dan ketidakpastian yang dirasakan oleh karyawan lainnya. Reaksi mereka menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya perubahan pada Bos Dewa dan khawatir akan dampaknya.

"Tempat duduk Bos Dewa di ujung meja" Meskipun ini lebih merupakan simbol dari hierarki, namun juga bisa menjadi indeks dari keinginan Bos Dewa untuk mengendalikan situasi. Posisi ini memberikannya pandangan yang luas terhadap semua orang dan membuatnya merasa lebih berkuasa.

3. Bentuk Simbol Dalam Novel *Resign* karya Almira Bastari

Simbol atau lambang merupakan tanda yang kaitan tanda dan objeknya ditentukan oleh suatu peraturan yang disepakati secara konvensional (Sari, dkk, 202). Sedangkan menurut Sobur (dalam Wulandari & Siregar 2020) mengatakan bahwa banyak orang yang mengartikan simbol sama dengan tanda. Simbol berarti bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan atau tanda simbolik itu sendiri. Berikut merupakan bentuk simbol yang terdapat dalam novel *Resign* karya Almira Bastari.

Budaya Jawa Timur sebagai bentuk simbol dari novel *Resign*. Terlihat dari bahasa dan latar tempat yang diceritakan kebanyakan pada daerah tersebut. Misalnya saja pada kutipan berikut.

"Pak, komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam diruangan Bapak. Intonasiku sedikit meninggi. Kesopananku mulai lenyap perlahan-lahan setelah masa kerjaku memasuki bulan kedelapan. Menurut gosip orang-orang kantor, anak buah terakhir Tigran yang resign sampai membanting dan menendang pintu ruangan Tigran saat walkout" (Halaman 7)

"Pak, komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam diruangan Bapak." Kalimat ini juga mengandung simbol ketidakadilan dan frustrasi seorang karyawan terhadap atasannya.

"Intonasiku sedikit meninggi. Kesopananku mulai lenyap perlahan-lahan setelah masa kerjaku memasuki bulan kedelapan." Perubahan perilaku ini dapat diartikan sebagai simbol perlawanan terhadap otoritas atau sebagai konsekuensi dari tekanan kerja yang berlebihan.

"Menurut gosip orang-orang kantor, anak buah terakhir Tigran yang resign sampai membanting dan menendang pintu ruangan Tigran saat walkout" Tindakan ini dapat diartikan sebagai simbol pemberontakan atau sebagai peringatan bagi atasan yang tidak memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

"Tiga senior itu tertawa puas. Kami memang terbiasa saling curhat tentang kegilaan dan keajaiban si bos. Sebenarnya Tigran hanya membawahi tiga orang yaitu mbak karen, mas andre dan aku. Carlo bekerja untuk Tigran hanya ketika spesialisasinya di bidang industri manufaktur dibutuhkan atau ketika kami semua overload. Sistem organisasi matriks ini diberlakukan setelah kejadian maratan resign di divisi Tigran. Carlo, yang sebelumnya juga staf Tigran sudah berencana resign sampai akhirnya "diseamatkan" Bu Sinta dan HRD dengan cara mutasi" (Halaman 11)

"Tiga senior itu tertawa puas. Kami memang terbiasa saling curhat tentang kegilaan dan keajaiban si bos." "Kegilaan dan keajaiban si bos" adalah simbol dari perilaku atasan yang tidak konvensional atau bahkan menyimpang. Ini bisa merujuk pada gaya kepemimpinan yang otoriter, tidak adil, atau bahkan manipulatif.

"Sebenarnya Tigran hanya membawahi tiga orang yaitu mbak karen, mas andre dan aku. Carlo bekerja untuk Tigran hanya ketika spesialisasinya di bidang industri manufaktur dibutuhkan atau ketika kami semua overload." Struktur organisasi yang tidak konvensional ini bisa menjadi simbol dari upaya perusahaan untuk menghemat biaya atau sebagai akibat dari pergantian karyawan yang tinggi.

"Sistem organisasi matriks ini diberlakukan setelah kejadian maratan resign di divisi Tigran." Penerapan sistem organisasi matriks adalah simbol dari upaya perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, keberhasilan sistem ini masih dipertanyakan.

"Carlo, yang sebelumnya juga staf Tigran sudah berencana resign sampai akhirnya 'diselematkan' Bu Sinta dan HRD dengan cara mutasi" Mutasi Carlo adalah simbol dari upaya perusahaan untuk memperbaiki situasi, namun juga bisa dilihat sebagai bentuk penundaan masalah yang sebenarnya.

"Tigran mengangguk, Luar biasa, sandra menjawab dengan tenang dan benar. Aku dan Mbak Karen bertukar pandang melihat wajah puas Tigran. Aku dan Mbak Karen sadar kami tidak ditugaskan untuk proyek ini sejak awal seperti sandra, tapi anak baru ini bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri" (Halaman 77)

"Tigran mengangguk, Luar biasa, sandra menjawab dengan tenang dan benar." Kata "luar biasa" adalah simbol dari penilaian positif yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa Tigran sangat terkesan dengan kemampuan Sandra.

"Aku dan Mbak Karen bertukar pandang melihat wajah puas Tigran." Wajah puas Tigran adalah simbol dari ketidakadilan atau favoritisme yang dirasakan oleh narator dan Mbak Karen.

"Aku dan Mbak Karen sadar kami tidak ditugaskan untuk proyek ini sejak awal seperti sandra, tapi anak baru ini bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri". Perilaku Sandra yang "bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri" adalah simbol dari kesombongan atau ketidakmampuan untuk bekerja sama dalam tim.

"Bos Dewa duduk di ujung meja rapat. Di sisi kanannya duduk Tigran bersama Mas Andre. Sementara itu aku, Mbak karen dan Carlo di sebelah kirinya. Semua duduk tegak, Kecuali Bos Dewa. Kalau kuperhatikan, hari ini Dewa tampak lelah dan entah bagaimana sedikit lebih tua. Dengan Jas hitam tersampir dan satu kancing kemeja teratas dibuka, aku yakin ini berarti dia butuh melepaskan emosi. Aku melihat Mas Andre terkesiap. Mbak Karen pun terlihat gelisah di tempat duduknya" (Halaman 197)

Ujung meja dapat diinterpretasi sebagai posisi duduk Bos Dewa di ujung meja seringkali menjadi simbol kepemimpinan dan otoritas. Ini menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang paling berkuasa dalam rapat tersebut.

Jas hitam memiliki makna umumnya diasosiasikan dengan profesionalisme, formalitas, dan kekuasaan. Namun, dalam konteks ini, cara Bos Dewa memakainya (tersampir, kancing terbuka) memberikan simbol yang berbeda, yaitu kelelahan, ketidakformalitasan, atau bahkan kemarahan.

Ekspresi terkejut dan gelisah Ekspresi wajah karyawan lain (terkejut dan gelisah) menjadi simbol dari ketidakpastian dan ketegangan dalam suasana rapat. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa ada sesuatu yang tidak beres atau berbeda dari biasanya.

Perubahan fisik Bos Dewa Tampilan Bos Dewa yang terlihat lebih tua dan lelah dapat menjadi simbol dari beban tanggung jawab yang berat atau masalah pribadi yang sedang dihadapi.

dialaminya.

Pembahasan

Analisis semiotika terhadap novel “Resign” karya Almira Bastari berhasil mengungkap bagaimana teks sastra mampu menyajikan kritik sosial yang mendalam melalui jaringan tanda yang kompleks. Dengan menggunakan kerangka teoretis Charles Sanders Peirce, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unit-unit tekstual, tetapi juga membongkar lapisan makna di balik interaksi sehari-hari di lingkungan kerja korporat (Hakimzadeh, 2020; Pérez, 2017). Pembahasan ini akan mengelaborasi bagaimana novel tersebut secara efektif memanfaatkan ikon, indeks, dan simbol untuk membangun narasi tentang dinamika kekuasaan, tekanan psikologis, dan disfungsi sistemik dalam sebuah organisasi. Melalui pembacaan yang cermat, terungkap bahwa setiap gestur, dialog, dan deskripsi suasana berfungsi sebagai tanda yang secara kolektif menciptakan potret realistis dan kritis terhadap budaya kerja modern, menjadikannya lebih dari sekadar cerita fiksi hiburan, melainkan sebuah cerminan fenomena sosial yang relevan (Nasrullah, 2016; Wuryanta, 2018).

Novel ini secara mahir menggunakan ikon untuk menerjemahkan kondisi emosional para karakter secara langsung dan gamblang kepada pembaca. Ikon, sebagai tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, berfungsi untuk menciptakan gambaran mental yang kuat dan mudah dikenali. Contohnya, frasa “komputer saya saja belum panas” menjadi ikon dari produktivitas yang mandek akibat interupsi atasan. Begitu pula, “intonasiku sedikit meninggi” secara ikonik merepresentasikan gejala frustrasi yang mulai tak terbendung. Puncaknya adalah tindakan “membanting dan menendang pintu”, sebuah ikon visual yang kuat untuk kemarahan yang meledak. Dengan menggunakan serangkaian ikon ini, pengarang tidak perlu menjelaskan secara eksplisit keadaan batin tokoh; pembaca dapat merasakan langsung eskalasi stres dan ketidakpuasan hanya melalui deskripsi tindakan dan kondisi fisik yang ikonik tersebut (Fadilah et al., 2021; Sari & Gantini, 2019; Yusuf, 2018).

Di sisi lain, indeks memainkan peran krusial dalam membangun hubungan sebab-akibat dan menyingkap realitas yang tidak terucapkan dalam narasi. Tanda-tanda indeks ini berfungsi sebagai petunjuk atau bukti dari suatu kondisi. Fenomena “maraton resign” yang terjadi di divisi Tigran adalah indeks yang sangat kuat yang menunjuk langsung pada adanya masalah kepemimpinan atau lingkungan kerja yang sangat toksik (Nggause et al., 2023; Titiani & Rostiana, 2021). Demikian pula, reaksi fisik para karyawan, seperti “Mas Andre terkesiap” atau “Mbak Karen pun terlihat gelisah”, menjadi indeks dari ketegangan dan ketakutan yang disebabkan oleh perubahan suasana hati atasan mereka. Melalui tanda-tanda inilah pembaca diajak untuk menjadi detektif, menarik kesimpulan logis tentang akar permasalahan dan dinamika kekuasaan yang tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Lebih jauh, novel “Resign” sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna konvensional dan mengakar pada konteks budaya kerja. Simbol-simbol ini memperkaya narasi dengan lapisan makna yang lebih abstrak dan kritis. Posisi duduk “Bos Dewa di ujung meja rapat” secara universal menjadi simbol kekuasaan dan hierarki tertinggi dalam sebuah organisasi. Pakaian, seperti jas yang tersampir dan kancing kemeja yang terbuka, beralih fungsi dari sekadar busana menjadi simbol dari tekanan, kelelahan, atau bahkan hilangnya kendali seorang pemimpin. Tindakan HRD yang “menyelamatkan” karyawan dengan cara mutasi juga bisa dibaca sebagai simbol dari praktik korporat yang cenderung menutupi atau memindahkan masalah daripada menyelesaikannya secara tuntas, yang menunjuk (Indahsari & Manafe, 2022; Priansa & Garnida, 2018)kan adanya disfungsi sistemik yang lebih besar dalam perusahaan tersebut.

Komunikasi non-verbal menjadi salah satu elemen semiotik yang paling kuat dalam

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

novel ini, yang sering kali mengungkapkan kebenaran lebih jujur daripada dialog verbal. Tindakan para karyawan yang saling “bertukar pandang” setelah melihat atau mendengar sesuatu dari atasan mereka adalah tanda yang berulang kali muncul. Gestur sederhana ini berfungsi sebagai saluran komunikasi rahasia, menciptakan ikatan solidaritas dan pemahaman bersama di antara mereka yang tertindas. Ini adalah bentuk perlawanan sunyi yang menegaskan adanya kesadaran kolektif terhadap “kegilaan si bos”. Melalui jaringan komunikasi non-verbal inilah, narasi membangun sebuah subteks yang kaya, menunjukkan bahwa di balik kepatuhan yang terlihat, terdapat persekutuan dan penilaian kritis yang terus berlangsung di antara para bawahan (Jaser, 2018; Purnomo & Sumaryatiningsih, 2024).

Analisis tanda juga secara efektif membedah dinamika favoritisme dan ketidakadilan di tempat kerja melalui perbandingan perlakuan terhadap karyawan lama dan baru. Anggukan puas dan pujian “luar biasa” dari Tigran kepada Sandra, si anak baru, menjadi tanda yang sangat jelas akan adanya preferensi. Hal ini secara langsung memicu reaksi dari karyawan senior, yang perasaan iri dan kecewanya terefleksi melalui komunikasi non-verbal dan pemikiran internal mereka. Kontras perlakuan ini tidak hanya menggambarkan konflik interpersonal, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem penilaian kinerja yang seringkali subjektif dan bias dalam lingkungan korporat. Novel ini menggunakan tanda-tanda tersebut untuk menunjukkan bagaimana favoritisme dapat merusak moral tim dan menciptakan lingkungan kerja yang kompetitif secara tidak sehat (Hakiki et al., 2023; Marpaung et al., 2025; Purnomo & Sumaryatiningsih, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis semiotika merupakan alat yang sangat efektif untuk membongkar kritik sosial yang terkandung dalam novel “Resign”. Almira Bastari secara cangguh merangkai ikon, indeks, dan simbol untuk tidak hanya bercerita, tetapi juga untuk mengomentari realitas dunia kerja kontemporer. Dinamika kekuasaan, stres psikologis, solidaritas tersembunyi, dan disfungsi organisasional tidak disampaikan secara didaktik, melainkan ditenun ke dalam setiap detail narasi. Penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra populer mampu menjadi medium kritik yang tajam dan relevan. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda ini bekerja, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan pengarang mengenai kemanusiaan di tengah tekanan budaya korporat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga trikotomi semiotika berdasarkan teori Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol yang ada dalam novel *Resign* karya Almira Bastari. Ikon yang terdapat dalam novel *Resign* yaitu ikon komputer sebagai pekerjaan yang tidak produktif atau tidak ada kemajuan. Panas pada komputer sering dikaitkan dengan aktivitas yang intens, sehingga komputer yang tidak panas menjadi simbol dari pekerjaan yang stagnan. Sedangkan Indeks yang terdapat dalam novel *Resign* ialah Jas hitam yang tersampir memiliki indeks perubahan suasana hati atau kondisi emosional Bos Dewa, biasanya jas hitam dilambangkan dengan profesionalisme dan formalitas tetapi dalam konteks ini mengindikasikan Bos tidak dalam kondisi yang biasa. Terakhir Simbol yang terdapat dalam novel *Resign* yaitu Ujung Meja dapat diinterpretasikan sebagai posisi duduk Bos yang menjadi simbol kepemimpinan dan otoritas dan Intonasi sedikit meninggi dapat diartikan sebagai simbol perlawanan terhadap otoritas atau tekanan kerja yang berlebih.

DAFTAR PUSTAKA

Fadilah, J., et al. (2021). Representasi maskulinitas tokoh lelaki dalam film *Susah Sinyal*. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.11441>

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

- Fitria, R. (2017). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam iklan kampanye pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Bengkulu tahun 2015. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44-50.
- Hakiki, M. S., et al. (2023). Individual, group dynamics, and organizational processes in the workplace: Factors for better performance and organizational success. *Journal on Education*, 6(1), 3401. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3409>
- Hakimzadeh, S. (2023). Reclaiming the commons: Law, rhetoric, and C.S. Peirce's pragmatic philosophy. *Law, Culture and the Humanities*, 19(3), 603. <https://doi.org/10.1177/1743872120935934>
- Indahsari, R. N., & Manafe, L. A. (2022). Peran gaya kepemimpinan path goal untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan. *Jurnal Visionida*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.30997/jvs.v8i1.5665>
- Jaser, Z. (2018). *Seeking transparency whilst embracing ambiguity: Skip level leadership dynamics during strategic change*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3741472>
- Lubis, F. W. (2018). Analisis diskriminasi pada novel "Amelia" karya Tere-Liye. *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 53-59.
- Marpaung, M. E., et al. (2025). Studi komparasi dan implementasi pemberantasan korupsi dalam praktik suap dan penyalahgunaan wewenang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 709. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32052>
- Marsheilo, B., & Tamburian, D. (2022). Analisis semiotika iklan Aqua Kids 2020. *Prologia*, 6(1), 33-40.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2016). Aplikasi Islam dalam meme "mengajak nikah ke KUA." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3650>
- Nggause, W., et al. (2023). Pengaruh lingkungan kerja, kompensasi dan motivasi kerja terhadap disiplin kerja karyawan PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero) cabang Kupang. *Glory*, 4(3), 711. <https://doi.org/10.35508/glory.v4i3.10560>
- Pérez, C. G. (2017). Semiotic study for the analysis of communications within organizations: Theoretical approach from organizational semiotics. *Semiotica*, 2017(215), 281. <https://doi.org/10.1515/sem-2015-0033>
- Priansa, D. J., & Garnida, A. (2018). *Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia*. http://perpustakaan.kasn.go.id/index.php?p=show_detail&id=496&keywords=
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi "barangkali karena bulan" karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269-276.
- Purnomo, H., & Sumaryatiningsih, S. (2024). Kapasitas pengelola dalam membangun good corporate governance BUMDes Kalurahan Arta Tirta Mandiri, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.55314/jcomment.v5i1.724>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film Tilik (kajian semiotika Charles Sanders Pierce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Sari, H., & Gantini, R. D. (2019). Perancangan pesan untuk meningkatkan intensi perilaku hemat dalam menggunakan air. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 231. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.231-238>
- Sari, N., et al. (2021). Novel tarian bumi karya Oka Rusmini (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 135-145.

- Titiani, S. M. W., & Rostiana, R. (2021). Intensi keluar kerja ditinjau dari theory of planned behavior. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2087>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi trikotomi (ikon, indeks dan simbol) dalam cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
- Wuryanta, A. E. W. (2018). *Teori kritis dan varian paradigmatis dalam ilmu komunikasi*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wk4p9>
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 65-72.
- Yusuf, H. (2018). Evaluasi kebugaran jasmani melalui Harvard Step Test pada mahasiswa PJKR tahun 2016/2017 IKIP Budi Utomo. *JP.JOK (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33503/jpjok.v1i2.162>
- Yuwita, N. (2018). Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie (studi analisis semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.